

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan sangat mutlak dalam memajukan suatu bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pendidikan diorientasikan kepada penguasaan kompetensi. Adapun tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun akhir-akhir ini, sering terdengar kritikan-kritikan dari masyarakat bahwa mutu lulusan pendidikan di Indonesia malah menurun. Hal ini merupakan tantangan berat bagi bangsa dan negara Indonesia, khususnya guru dan para pendidik.

Menurut surat kabar pikiran rakyat, Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment (Sabtu, 18 Juni 2016) Indeks Pendidikan Indonesia menurun, berada di peringkat 69, dari 76 negara. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2014: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2014 menempatkan Indonesia di posisi ke-57 dari 115 negara di dunia atau peringkat 10 dari 14 negara berkembang.. Saat ini Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam, Singapura, bahkan Malaysia, tetapi lebih baik dari sedikit dari Filipina, Kamboja, India dan Laos. Hal ini merupakan tantangan berat bagi bangsa dan negara Indonesia, khususnya pihak yang terkait dengan pendidikan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Tingkat Propinsi, Dinas Pendidikan Tingkat Kota dan Kabupaten, Tenaga Pendidik termasuk guru sebagai guru profesional. Sebenarnya perlu diketahui bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh seperangkat faktor pendidikan dan bukan hanya guru.

Dikatakan oleh Teten Masduki (Pikiran Rakyat, 24 Januari 2013) kualitas pendidikan di Jabar saat ini terpuruk di Jawa. Angka partisipasi sekolah di Jabar menjadi yang terendah di Jawa, angka putus sekolah tertinggi, dan rata-rata lama sekolah juga terburuk di Jawa.

Karena itu, tidak cukup dengan janji pendidikan gratis. Pemberian BOS saja kita teliti sudah naik Rp 570 ribu, tapi ternyata tidak menghentikan putus sekolah. Ini berkaitan juga dengan kemiskinan karena anak-anak ikut mencari uang," kata Teten yang berlatar belakang aktivis antikorupsi.

Karena itulah, ia ingin memberdayakan kemampuan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Bila ketiga unsur itu melakukan komitmen bersama, kata dia, kualitas pendidikan akan terjamin bahkan sampai 12 tahun.

Dengan kondisi tersebut Pemerintah provinsi Jawa Barat telah memprogramkan berbagai langkah strategis pada bidang pendidikan. Langkah itu di antaranya pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional, percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun melalui peningkatan angka melanjutkan lulusan SD/MI ke SMP/MTs, mencegah terjadinya putus sekolah, mendorong anak usia sekolah (khusus dari keluarga tidak mampu) untuk bersekolah, perluasan kesempatan belajar dengan penambahan daya tampung sekolah, dan pengembangan jalur pendidikan luar sekolah melalui Paket A, B dan C.

Kota Bandung sebagai kota pendidikan yang tak lepas dari mata masyarakat Indonesia. Meskipun di setiap sekolah selalu di ajarkan akhlak dan moral bagi anak anaknya dari mulai tingkat taman kanak kanak hingga sekolah menengah atas ataupun sekolah menengah kejuruan bahkan perguruan tinggi, masih saja dirasakan pendidikan ini belum memberikan kemanjuran (efficacy) atas kehidupan masyarakatnya. Ridwan Kamil selalu mengatakan bahwa: “[Pendidikan adalah Benteng Terakhir Peradaban Manusia](#)”. Mengapa ? betapa besar peranan pendidikan dalam hajat hidup manusia seperti yang ditekankan oleh Aristoteles: “Pendidikan adalah bekal paling baik dalam menghadapi hari tua”.

Diharapkan Pendidikan (khususnya di kota Bandung) dalam kaitannya dengan mobilitas sosial harus mampu untuk mengubah arus utama (mainstream) peserta didik akan realitas sosialnya. Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Pendidikan dapat menjadi penyandar bagi mobilitas. Seiring dengan perkembangan zaman, kita harus lebih mempercayai kemampuan individu atau keterampilan yang bersifat membumi dan praktis daripada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kenyataannya. Inilah yang ahirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan yang

lebih bisa memberikan kontribusi bagi kebutuhan dunia nyata yang tentunya memiliki pengaruh bagi seseorang.

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Sebenarnya Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 yang merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya telah diimplementasikan secara terbatas mulai tahun pelajaran 2013/2014. Pada saat memulai kebijakan untuk mengimplementasikan kurikulum baru tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan, bahwa kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Seluruh langkah yang ditempuh dalam pengembangan Kurikulum 2013 pada dasarnya diarahkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Hasilnya tentu tidak mungkin dapat dilihat secara instan, memerlukan waktu yang relatif lama untuk melihat dampak hasil dari upaya perbaikan kurikulum tersebut dalam bentuk kualitas lulusan sebagaimana yang diharapkan. Keberhasilan suatu kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, pengembangan desain kurikulum, penyiapan dan penugasan pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan tata kelola pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

Untuk memenuhi penguasaan kompetensi peserta didik atau ketuntasan belajar guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, pengamatan langsung dan sebagainya.

Salah satunya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah pertemuan yang dilakukan dua orang atau lebih yang didalam pertemuan itu membahas sebuah masalah yang kemudian diputuskan bersama. Menurut Syaiful Sagala (2009 : 208) menyatakan bahwa: diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan

problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenarannya.

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*).

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model ini merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000). Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOT's), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

2. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran PJBL merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara kerjasama dalam upaya memecahkan masalah (Barel, 2000 and Baron 2011).

Tujuan Project Based Learning adalah meningkatkan motivasi belajar, team work, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21 (Cole & Wasburn Moses, 2010).

3. Model Pembelajaran Penyingkapan (penemuan dan pencarian/penelitian)

Model ini pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the*

mental process of assimilating concepts and principles in the mind (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Adapun model pembelajaran dalam kegiatan diskusi menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu suatu model untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti studi deskriptif tentang efektivitas metode diskusi, dengan menggunakan model *Discovery Learning*, yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan antara individu dan kelompok untuk menemukan suatu masalah dalam pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar

Pada kenyataannya dilapangan, khususnya di SMK Negeri 6 Bandung hasil belajar siswa pada kegiatan diskusi pada pembelajaran PPKn belum sesuai dengan yang diharapkan diantaranya siswa dalam kegiatan diskusi kurang antusias bahkan tidak antusias sehingga hasil belajar belum mencapai rata-rata Standar Ketuntasan Kompetensi Lulusan (SKKL) yang ditetapkan pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Menengah dan Kejuruan. Kategori yaitu, sebesar 75,00 (tujuh puluh lima koma nol-nol) tahun pelajaran 2016/2017 (Norma Ujian Kelulusan 2016 : format 03) dan (Laporan Hasil Belajar SMK 2016 : 3). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah (SMK Negeri 6 Bandung) sebesar 75,00 (tujuh puluh lima koma nol-nol) (KTSP SMKN 6 Bandung 2016 : 34)

Melihat kenyataan tersebut diharapkan kegiatan diskusi pada pembelajaran PPKn dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan SKKL dan KKM yang telah ditetapkan tersebut, yaitu sama dengan atau lebih besar dari 75,00 (tujuh puluh lima koma nol-nol).

Peserta didik di SMK Negeri 6 Bandung mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam mata pelajaran PPKn, namun masih ada sebagian besar dari mereka yang ternyata masih tak memberi perhatian besar terhadap pelajaran PPKn, Mereka terkadang hanya mengerjakan tugas tanpa mengerti apa yang sudah mereka kerjakan, sehingga ada tidak keseimbangan antara penilaian tugas dan hasil test peserta didik. Namun sebagian besar aktivitas peserta didik dalam pelajaran PPKn masih kurang dengan materi pembelajaran membuat hasil penilaian peserta didik pun terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Studi Deskriptif tentang Efektivitas Metode Diskusi Dengan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 6 Bandung"

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk memperjelas kemungkinan permasalahan yang akan timbul dalam penelitian ini. Sejalan dengan pendapat Nana Sujana (1988 : 99) yang mengemukakan, bahwa :

”Identifikasi masalah, menjelaskan aspek-aspek masalah yang bisa muncul dari tema dan judul yang telah dipilih.”Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya prestasi peserta didik kelas XI SMK Negeri 6 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terutama tentang metode diskusi dengan model *discovery learning*
- b. Kemampuan kooperatif peserta didik kelas XI SMK Negeri 6 Bandung tentang metode diskusi dengan model *discovery learning* masih sedikit.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang masalah di atas, maka untuk memperjelas perlu ada rumusan masalah, Rumusan masalah tersebut bisa berbentuk pertanyaan, juga bisa pernyataan deklaratif. Penegasan pada rumusan masalah tersebut sekaligus menggambarkan fokus arah yang diikuti nantinya di dalam suatu penelitian. Maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* di SMK Negeri 6 Bandung sudah berjalan efektif ?
- b. Apakah kelebihan yang diperoleh dalam menilai aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik di SMK Negeri 6 Bandung ?
- c. Apakah kekurangan yang muncul pada pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam menilai aktivitas peserta didik di SMK Negeri 6 Bandung ?
- d. Apakah hasil belajar peserta didik meningkat dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *Discovery Learning* secara efektif di SMK Negeri 6 Bandung ?

D. Pembatasan Masalah

Tiap masalah pada umumnya sangat kompleks, maka untuk memperjelas objek penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah

bahwa masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas”. Adapun pembatasan masalah ini adalah pembelajaran Mata Pelajaran PPKn , dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* kelas X semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 di SMK Negeri 6 Bandung.

Dalam konteks ini peneliti akan membatasi permasalahan dalam 3 (tiga) hal adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam kegiatan diskusi dengan menggunakan model *discovery learning* sudah berjalan efektif ?
- b. Kelebihan dan kekurangan apa saja dalam kegiatan diskusi dengan menggunakan model *discovery learning* ?
- c. Apakah hasil belajar peserta didik meningkat dalam kegiatan diskusi dengan menggunakan model *discovery learning* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* di SMK Negeri 6 Bandung.
- b. Untuk mengetahui kelebihan pada kegiatan pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* di SMK Negeri 6 Bandung.
- c. Untuk mengetahui kendala dalam menilai aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* di SMK Negeri 6 Bandung.
- d. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn dalam diskusi dengan menggunakan model *Discovery Learning* di SMK Negeri 6 Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai - berikut :

- a. Bagi peneliti sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peserta didik Agar lebih aktif dan kreatif sehingga hasil belajarnya meningkat.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan kemampuan diskusi.

- d. Bagi lembaga pendidikan dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah dan proses pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami judul, terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa definisi operasional istilah yang terdapat di dalam judul, ini bertujuan menghindari salah pengertian atau penafsiran. Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Efektivitas pembelajaran dalam diskusi adalah suatu keberhasilan kegiatan pembelajaran yang teratur berupa bertukar pikiran antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau kegiatan yang multi arah.
2. Model discovery learning, adalah suatu model proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Dengan kata lain menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam kelas.
3. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan perubahan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

Jadi Efektivitas pembelajaran dalam diskusi dengan menggunakan model *discovery learning* adalah Suatu model keberhasilan kegiatan pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam belajar di kelas yang berupa bertukar pikiran antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau kegiatan yang multi arah.

H. Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka utuh skripsi dengan pembahasannya. Sistematika skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

2. Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari pembelajaran yang akan diteliti. Mengkaji mengenai variabel yang diteliti kemudian menganalisis pengembangan materi

pelajaran yang diteliti (keleluasaan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi)

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang deskripsi mengenai lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.